

MANAJEMEN RELIGIOUS CULTURE SATLOGI SANTRI PONDOK PESANTREN ZAINUL HASAN GENGONG PROBOLINGGO

Ismatul Izzah

Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong Probolinggo
ismaizza83@gmail.com

Abstract

One of the goals of Islamic education is to form the personality of students who have mercy. Ahlak and one's behavior is a reflection of the knowledge and knowledge that can be obtained, therefore with the development of time, science and technology it has become an obligation for educators and educators to always be able to apply the knowledge and knowledge that has been obtained in everyday life .

Absolute education or character education, in practice is not easy to implement. Because one's actions or actions are influenced by the mindset and the accompanying environment, therefore in the Zainul Hasan Islamic Boarding School educational institution Genggong Probolinggo in the learning process develops and manages how the religious culture of Satlogi Santri and 9 Budi Utama santri can always be formed in the character of students even though not the students or students who do not live in Islamic boarding schools.

Keywords: *religious culture, Satlogi santri and 9 Budi Utama Santri,*

PENDAHULUAN

Globalisasi yang ada di hadapan kita sebagai sebuah fakta tidak bias diingkari. Revolusi teknologi, transportasi, informasi dan komunikasi menjadikan dunia ini tanpa batas. Kita bias mengetahui sesuatu yang terjadi di belahan dunia lain dalam hitungan detik melalui internet dan lain-lain.

Pengetahuan dan teknologi menjadi garda depan yang harus diprioritaskan dalam era globalisasi. Globalisasi memberi peluang dan fasilitas yang luar biasa bagi siapa saja yang mau dan mampu memanfaatkannya. Baik untuk kepentingannya sendiri maupun untuk kepentingan manusia seutuhnya.¹

¹ M. Mastuhu, 2007, *Sistem Pendidikan Nasional Visioner*. Tangerang, Lentera Hati. Hlm 49-50.

Pada saat ini, pendidikan dihadapkan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Teknologi senantiasa berkembang sesuai dengan berubah dan berkembangnya suatu ilmu pengetahuan. Berkembangnya zaman juga berpengaruh pada pola pikir, pola hidup dan tingkah laku seseorang. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah juga turut andil dalam perubahan ini. Bergantinya pejabat, juga berganti kebijakan,

Dengan perubahan zaman dan ilmu pengetahuan, maka tuntutan tujuan pendidikan juga semakin tinggi, lebih-lebih kualitasnya. Tujuan pendidikan Nasional pasal 3 no 20 Tahun 2003, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan merupakan persoalan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai mahluk individu, mahluk sosial dan sebagai warga Negara. Hal ini sesuai dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih.

Ke depan, Indonesia harus diperjuangkan dengan keras sehingga menjadi bangsa produsen yang mampu berbicara banyak dalam konteks dunia. Tidak ada jalan lain bagi bangsa Indonesia, kecuali melakukan akselerasi proses pengetahuan dan teknologi untuk merebut peran yang selama ini dihegemoni oleh Barat secara sepihak dan semena-mena.²

Persaingan kualitas atau mutu di era globalisasi menuntut semua pihak di berbagai bidang dan sector pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Pemerintah dan masyarakat berharap agar lulusan mampu menjadi pemimpin, inovator, manajer, operator yang efektif dalam bidang ilmu pengetahuan dan mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan ilmu, teknologi dan memiliki iman dan takwa yang kuat.

Hal tersebut menunjukkan pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan baik secara kualitatif maupun kuantitatif yang harus dilakukan secara terus menerus, sehingga pendidikan dapat

² Jamal Ma'mur Asmani. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Diva Press. Jogjakarta, hlm.6.

dijadikan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa.³

Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk menjawab berbagai persoalan local dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut untuk meningkatkan mutu dan kualitasnya.

PEMBAHASAN

A. Paradigma Manajemen Religius Culture Satlogi Santri Dan 9 Budi Utama Santri

Kehadiran globalisasi dewasa ini memeberikan ruang terbuka, peran pesantren dituntut untuk memainkan kiprahnya secara dinamis, proaktif dan memberikan kemajuan secara signifikan dan sudah seharusnya pesantren melakukan terobosan baru, melalui system nilai-nilai tradisi dalam pesantren yang dikembangkan untuk menjembatani tantangan dan pengaruh global. Karena itu tradisi nilai dalam pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo berperan penting dalam mewujudkan kelembagaan berbasis relegius, dimana seluruh aktivitas pesantren digerakkan oleh system dimaksud, sebagai energy positif dan memunculkan outpun yang kompetitif dan kredibel di tengah-tengah masyarakat globalisasi. Sehingga tujuan ideal pendidikan pesantren mampu melahirkan, 1) sebagai lembaga Islam yang mampu memperdalam ilmu-ilmu keislaman, 2) memerkokoh kelembagaan pesantren sesuai tuntutan global, dan 3) mampu merespon tuntutan masa depan dan melahirkan manusia yang memiliki kesiapan memasuki globalisasi.⁴

Pendidikan pada hakekatnya merupakan upaya untuk mewariskan suatu nilai, yang akan menjadi penolong dan petunjuk manusia untuk menjalankan kehidupan. Tanpa pendidikan, maka diyakini kehidupan manusia tidak ada perubahan atau perbedaan dengan generasi masa lampau. Ekstrimnya, dapat dikatakan baik buruknya atau maju mundurnya suatu peradaban bangsa dipengaruhi oleh pendidikan yang dijalankan.

³ E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2007). Hlm, 17.

⁴ Ahmad Fauzi, *Core Values Satlogi santri di Pesantren Zainul Hasan Genggong dalam Tantangan Globalisasi*. Prosiding seminar nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti. ISBN : 978-602-50015-0-5. Hlm; 164.

Merebaknya isu-isu moral di kalangan remaja seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, pornografi dan lain sebagainya sudah menjadi masalah social yang sampai saat ini jadi masalah yang belum tuntas dalam penyelesaiannya. Hal ini tidak dapat dianggap menjadi masalah sederhana karena yang ditimbulkannya cukup serius. Karena tindakan-tindakan tersebut dapat menjurus pada tindakan kriminalitas. Kondisi ini sangat memperhatikan khususnya bagi orang tua dan guru/dosen. Karena pelaku dan korbannya merupakan pelajar/mahasiswa.

Sebagai orang tua, juga berkewajiban untuk memilih dengan selektif lembaga pendidikan yang akan dipilih. Orang tua harus tahu program-program kegiatan. Kurikulum, cirikhas budaya dan lain sebagainya. Hal inilah yang menjadi peluang dan tantangan lembaga pendidikan untuk merealisasikan harapan orang tua, karena menginginkan disamping anak mampu di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, anak juga cakap mengimplementasikan iman dan ketakwaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan hal itu, maka lembaga pendidikan diharapkan memiliki keunggulan sendiri dalam menciptakan budaya pendidikan dengan mengakui dan menganut sebuah nilai yang bias membentuk sebuah pola perilaku disiplin peserta didiknya, budaya sekolah adalah system nilai, kepercayaan, dan norma yang yang diterima bersama dan dilaksanakan penuh kesadaran sebagai perilaku alami dan dibentuk oleh lingkungan dengan menciptakan pemahaman yang sama pada seluruh civitas sekolah.⁵

B. Konsep Manajemen Religious Culture

Manajemen budaya/culture sekolah/pesantren merupakan manajemen eksistensi (perluasan) dari manajemen substantif pendidikan inti.⁶ Agar peran lembaga pendidikan atau pesantren sebagai pusat pendidikan dapat memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat, maka budaya sekolah atau pesantren perlu dikelola dengan sebaik-baiknya, yaitu dengan ilmu yang disebut dengan manajemen.

⁵ Alim Sumarsono, 2012. Belajar Mengajar Pembelajaran (online).<http://.blog.eleraning.unesa.ac.id/alim.sumarsono/belajarmengajar> dan pembelajaran/diakses 25 Desember 2019.20.30.

⁶ Karwanto, *Bahan-bahan Kuliah Metodologi Penelitian*. (manajemen Pendidikan).

I. Definisi Manajemen

Manajemen secara etimologi berasal dari kata “to manage” mempunyai arti mengurus, mengatur, mengelola dan melaksanakan. Secara terminologi, manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya yang lain guna mencapai tujuan dan sasaran secara efektif dan efisien.⁷

Secara umum manajemen dapat diidentifikasi sebagai kemampuan atas ketrampilan memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain, dan orang yang mengatur tata laksana kegiatan-kegiatan orang yang terlibat dalam pencapaian tujuan itu disebut manager. Adapun secara khusus dalam dunia pendidikan, manajemen dapat diartikan sebagai memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.⁸

Sementara, manajemen didefinisikan oleh Parker Follet sebagai proses atau kiat/seni pencapaian tujuan atau menyelesaikan sesuatu melalui pendayagunaan sumber daya manusiadan materiil secara efisien. Manajemen yang berkenaan dengan pemberdayaan sekolah merupakan alternative yang paling tepat untuk mewujudkan sekolah yang menadiri yang memiliki keunggulan tinggi.⁹

Menurut George F. Terry manajemen adalah suatu proses yang nyata mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan dan menyelesaikan sasaran yang telah ditetapkan dengan menggunakan orang dan sumber-sumber daya lainnya. Longenecker dan pringgle mendefinisikan manajemen sebagai proses pengadaan dan pengombinasian sumber daya manusia, finansial dan fisik untuk mencapai tujuan pokok organisasi.¹⁰

Dari berbagai pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konsep manajemen adalah menjalankan fungsi perencanaan,

⁷ John, M Echols dan Hasan Sadily, A. *English-Indonesian Dictionary*. Cet XXV. Jakarta, PT. Gramedia, 2003. Hlm 372.

⁸ Noer Rohmah dan Zaenal Fanani, *Pengantar Manajemen Pendidikan*. Madani, Malang, Hlm.2.

⁹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung, PT. Remaja Roesdakarya, 2004. hlm. 13.

¹⁰ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Kependidikan*. Bandung, Alfabeta, 2010.

pengorganisasian, penggerakkan dan pengendalian menjadi suatu rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh dalam proses pendayagunaan sumber daya secara efisien disertai penetapan cara pelaksanaannya oleh seluruh jajaran dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen merupakan suatu proses, yaitu sumber-sumber yang semula tidak berhubungan satu dengan yang lainnya, lalu diintegrasikan menjadi suatu system secara menyeluruh untuk mencapai tujuan organisasi.

Dengan demikian, ada 3 fokus untuk mengartikan manajemen, yaitu:

- a. Manajemen sebagai suatu kemampuan atau keahlian yang selanjutnya menjadi cikal bakal manajemen sebagai suatu profesi (menekankan perhatian pada ketrampilan dan kemampuan manajerial yang diklasifikasikan menjadi kemampuan atau ketrampilan tehnikal, manusiawi dan konsptual).
- b. Manajemen sebagai satu proses yaitu, dengan menentukan langkah-langkah yang sistematis dan terpadu sebagai aktifitas manajemen.
- c. Manajemen sebagai seni tercermin dari perbedaan gaya seseorang dalam menggunakan atau memberdayakan orang lain untuk mencapai tujuan.¹¹

Untuk menjawab segala tantangan dan kendala yang dihadapi lembaga pendidikan, hal pertama yang harus dibenahi adalah manajemen. Sebab, manajemen inilah yang menggerakkan roda organisasi dan menentukan sukses tidaknya sebuah lembaga. Jika manajemen berjalan dengan professional, lembaga pendidikan akan stabil dan dinamis. sebaliknya, jika manajemen amburadul, tidak tertata dengan rapi, lembaga ini akan berjalan tanpa arah, target dan strategi. Maka, menata manajemen menjadi prioritas yang tidak bisa dipandang sepele.

2. Budaya Sekolah

Budaya di dunia pendidikan berasal dari konsep budaya yang terdapat di dunia industry, yang disebut budaya organisasi. Budaya organisasi merupakan bagian dari manajemen sumber daya manusia

¹¹ Nanang Fattah, Op Cit. hlm 2 - 3.

dan teori organisasi.¹² Budaya organisasi terdiri dari kata budaya dan organisasi yang masing-masing memiliki arti.

Dewasa ini budaya sering diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang atau setiap kelompok.¹³ Budaya tidak diartikan sebagai sebuah kata benda, tapi dimaknai sebagai sebuah kata kerja yang dihubungkan dengan kegiatan manusia.¹⁴ Budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan di antara anggota kelompok atau organisasi.¹⁵ Sedangkan organisasi adalah sekumpulan orang dengan system kerjasama untuk mencapai tujuan. Jadi sekolah atau pesantren juga bias disebut sebagai organisasi, karena didalamnya ada system, ada sekumpulan orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan.

Budaya organisasi telah banyak didefinisikan oleh pakar-pakar manajemen, diantaranya:

a. Greenberg dan Baron

Budaya organisasi adalah sebagai kerangka kerja kognitif yang terdiri dari sikap, nilai, norma perilaku, dan harapan-harapan yang dibentuk oleh anggota-anggota organisasi.¹⁶

b. Stephen P. Robinson

Budaya organisasi adalah persepsi umum yang dibentuk oleh organisasi untuk membedakan organisasi tersebut dengan organisasi lain.¹⁷

c. Davis

Budaya organisasi dinyatakan sebagai nilai-nilai organisasi dan pola-pola keyakinan yang dipahami, dijiwai dan dipraktikkan organisasi sehingga pola tersebut menjadi dasar dan memberikan arti tersendiri dalam organisasi.¹⁸

d. Dalam *Educational Administration*, budaya organisasi didefinisikan "All the beliefs, feeling, behaviors and symbols that are characteristic of an organization. More spesifically, organizational culture is defined as shared philosophies, ideologies, beliefs, feelings, assumptions,

¹² Moh. Pabundu Tika. *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Jakarta, Bumi Aksara, 2006. Hlm, 150.

¹³ Definisi lama budaya adalah segala macam manifestasi dari kehidupan manusia yang bersifat rohani dan berbudi luhur

¹⁴ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*. Bandung, CV. Pustaka Setia, 2009. Hlm, 201.

¹⁵ Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta, PT. Grasindo, 2003. Hlm. 200.

¹⁶ Yayasan Hayati Djatmiko, *Perilaku Organisasi*. Bandung, Alfabeta. 2008. Hlm. 72

¹⁷ Ibid, hlm. 74.

¹⁸ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan, konsep dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. Bandung, Pustaka Educa, 2010. Hlm. 67.

*aspectations, attitudes, norms and values.*¹⁹ Segala kepercayaan, perasaan, perilaku, dan symbol-simbol yang menjadi kaarakteristik organisasi. Secara khusus budaya organisasi dinyatakan sebagai filosofi bersama, ideology, keyakinan, perasaan, asumsi dasar, harapan, sikap, norma dan nilai.

Dengan memahami bahwa sekolah merupakan organisasi yang memiliki struktur tertentu dan melibatkan beberapa orang dalam bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan dengan tugas melaksanakan suatu fungsi untuk memenuhi kebutuhan, maka sekolah/madrasah mempunyai budaya yang dapat diartikan sebagai nilai atau kebiasaan yang mengikat komponen-komponen di dalam sekolah yang terjadi melalui interaksi satu sama lain.

Budaya sekolah/madrasah merujuk pada suatu system nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai pelaku alami, dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah/madrasah baik itu melalui kepala sekolah, guru, siswa, staf dan jika perlu membentuk opini yang sama dengan masyarakat.²⁰

Dari beberapa pengertian di atas, budaya organisasi sekolah/madrasah merupakan asumsi-asumsi, sikap, nilai dan kebiasaan-kebiasaan yang sudah terjalin dan mempengaruhi perilaku ketja dan cara bekerja dalam organisasi. Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntut kebijakan sekolah terhadap semua stakeholders sekolah, seperti cara melaksanakan pendidikan, ciri khas sekolah, kebiasaan yang dianut oleh oleh personil sekolah.

3. Pengelolaan Budaya Satlogi Santri dan 9 Budi Utama Santri di Pondok Pesantren Zainul Hasan

a. Proses pembentukan budaya sekolah

Pembentukan dan pengembangan budaya sekolah bermula dari kondisi lingkungan sekolah yang berkaitan dengan

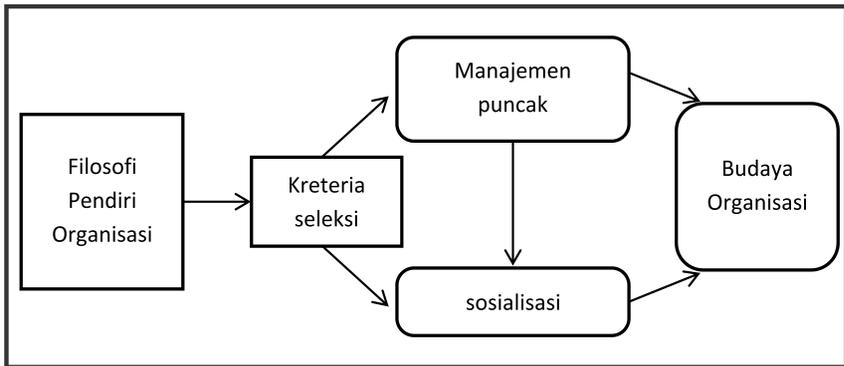
¹⁹ Fred C. Luneburgh. *Educational Adminstration Concept and Product*. USA, wordworth. 2004. Hlm. 82.

²⁰ Abdul Aziz wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan (Telaah terhadap organisasi dan pengelola organisasi pendidikan.)* Bandung, Alfabeta, 2008. 227.

lingkungan masyarakat. Hubungan yang sosiatif antara keduanya dimulai dengan beberapa harapan, diantaranya:

- 1) Pendidikan tentang lingkungan bersih, yaitu bersih secara harfiah dan secara abstrak, yaitu bersih dari perilaku yang negative. Oleh karena itu, perlu dipelajari dan diamalkan semua yang berkaitan dengan pendidikan ahlak, pendidikan karakter, budi pekerti yang baik menurut agama, hokum dan norma masyarakat.
- 2) Pendidikan tentang dakwah yang menyemarakkan lingkungan masyarakat dengan berbagai kegiatan yang positif dan dijunjung tinggi dengan nilai-nilai keagamaan.
- 3) Pendidikan tentang sanksi social yang merusak nama baik lingkungan social-relegiusnya.²¹

Pembentukan budaya tidak bias dilakukan dengan waktu yang singkat, pasti membutuhkan sebuah proses. Pembentukan budaya menurut Stephen P. Robbins digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Proses pembentukan budaya, Nurkolis. *Manajemen Berbasis Sekolah*, 2003.

Dari gambar tersebut terlihat jelas filsafat organisasi dimana pendiri pemilik asumsi, persepsi dan nilai-nilai yang harus diseleksi terlebih dahulu. Hasil seleksi tersenut akan dimunculkan ke permukaan melalui sosialisasi, setelah dipahami dan dianut oleh semua anggotanya, nilai-nilai tersebut nantinya akan menjadi karakteristik budaya organisasi.²²

²¹ Hikmat, Op Cit. Hlm, 241.

²² Nurkolis, opcit.

Disinilah pentingnya manajemen budaya (religious culture). Manajemen budaya sekolah memiliki fungsi untuk menata, mengatur, mengontrol dan mengorganisir nilai-nilai yang difahami atau yang teridentifikasi dalam pola perilaku kesehariannya. Budaya dimanifestasikan dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari oleh kepala sekolah/madrasah, guru, staf dan siswa. Kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan dapat memberikan contoh tauladan dalam berperilaku di sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut Quraysh Syihab bahwa pelaksanaan pendidikan menurut Islam bertujuan membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi guna membangun dunia sesuai dengan yang ditetapkan oleh Allah sejalan dengan risalah Islam.²³

Salah satu tugas yang diemban oleh pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada siswa dalam upaya membentuk kepribadian yang intelek yang bertanggungjawab melalui jalur pendidikan.²⁴

Konsep dari budaya ini adalah sebuah persepsi sadar bagi para anggota organisasi. Persepsi ini meliputi kata, tindakan, rasa, keyakinan dan nilai-nilai yang berpengaruh terhadap kinerja organisasi.

Menurut Milton roceah, nilai sebagai system kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup social, dimana seseorang dalam bertindak atau menghindari sesuatu mengenai sesuatu yang pantas atau tidak dikerjakan dimiliki atau dipercayai. Pemahaman individu terhadap nilai bersifat abstrak dan ideal, nilai bukan sesuatu benda yang konkret, bukan fakta, tidak sekedar hanya penghayatan yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi. Melainkan nilai terletak antara hubungan subyek penilai dengan obyek yang dinilai.²⁵

Di sekolah/madrasah para siswa diarahkan untuk memahami dan mampu menyerap norma dan nilai-nilai tradisional sekolah seperti sopan santun, kedisiplinan atau ketaatan terhadap norma-norma yang berlaku.

²³ M. Quraish Syihab, *Membumikan Al-qur'an*. Bandung, Mizn. 1992. Hlm, 173.

²⁴ Nazarudin rahman, *Regulasi Pendidikan*. Yogyakarta, Pustaka Felicha. 2009. Hlm, 194.

²⁵ Ahmad Fauzi, *Opcit*. Hlm, 165.

Kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin, memiliki potensi yang besar untuk menetapkan dan menerapkan aspek-aspek budaya melalui lima mekanisme pokok, yaitu perhatian, cara menghadapi krisis, model peran, pengalokasian penghargaan dan kriteria penyeleksian dan pemberhentian pegawai. Setiap[aspek kegiatan sekolah senantiasa mengarah pada upaya yang saling berkaitan dalam pelaksanaannya.²⁶ Antara lain:

- 1) Memiliki perencanaan yang jelas, perencanaan ini meliputi prosedur dan mekanisme kerja.
- 2) Pengorganisasian, pada dasarnya komunitas sekolah merupakan sebuah tim/kumpulan individu yang bekerjasama untuk meliputi tujuan.
- 3) Pengarahan, penerapan budaya sekolah perlu diarahkan pada sasaran yang sedapat mungkin dapat diukur. Sasaran yang dapat diukur akan mempermudah pengukuran capaian kinerja.
- 4) Pengawasan/controlling, pengawasan ini penting dilakukan untuk mengantisipasi adanya penyimpangan atau pelanggaran di lapangan yang tidak sesuai dengan program kerja.
- 5) Pemberian motivasi, dalam penerapan nilai-nilai Islami. Pihak manajemen perlu memberi dorongan dan pengakuan atas keberhasilan atau prestasi yang diraih oleh anggota melalui pemberian penghargaan (reward) dan hukuman (punishment).
- 6) Perangkat kerja berupa sarana dan prasarana yang memadai.
- 7) System evaluasi yang jelas. Untuk mengetahui indicator terlaksananya budaya sekolah perlu dilakukan evaluasi secara rutin dan bertahap.

Penerapan budaya Islami (Religious Culture) di sekolah memerlukan penanganan yang tepat, dalam pengelolaannya dapat dilakukan melalui penciptaan suasana keagamaan di sekolah. Suasana keagamaan tersebut bukan hanya makna simbolik, akan tetapi lebih dari itu, berupa penanaman dan pengembangan nilai-nilai religious.²⁷

²⁶ Nurkolis, *opcit.* Hlm 204.

²⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam.* Jakarta, Kalam Mulia, 2008. Hlm, 51.

Penciptaan suasana keagamaan ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Mengajak agar seluruh warga sekolah bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.²⁸
- 2) Menciptakan hubungan yang Islami dalam bentuk rasa saling toleransi, saling menghargai, saling menyayangi, saling membantu dan saling mengakui.
- 3) Menyediakan sarana pendidikan yang diperlukan dalam menunjang terciptanya ciri khas Agama Islam.
- 4) Adanya komitmen setiap warga sekolah menampilkan citra Islam.

b. Satlogi Santri Dan 9 Budi Utama Santri

Berdirinya Pesantren Zainul Hasan sejak awal pendirinnnya dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren Genggong yang didirikan oleh KH.Zainul Abidin pada Tahun 1839 M/1250 H. yang terletak di desa Karangbong Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolingg. Adapun motivasi pendiri pesantren merupakan cita-cita mulia dan luhur yang didasarkan pada tanggung jawab secara keilmuan setelah melihat realita masyarakat sekitar masuh banyak yang buta huruf, sama sekali tidak mengenal ilmu pengetahuan agama secara perilaku kehidupan masyarakat cenderung bertentangan dengan ajaran-ajaran agama Islam.²⁹

Pengembangan kelembagaan pendidikan di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo, didasari oleh system nilai social yang dibangun oleh pendiri pesantren. Pesantren Zainul Hasan sebagai pesantren tertua di wilayah Tapal Kuda Probolinggo yang didirikan pada tahun 1839 M/1250 H atau 106 tahun sebelum kemerdekaan RI. Pesantren ini berhaluan ahlusunnah wal jama'ah, dan memiliki distingsih di bidang keilmuan yang berbeda dengan pesantren-pesantren yang lain. Baik pada visi, misi, tujuan dan orientasi kelembagaan. Pesantren zainul hasan dikenal dengannilai-nilai kebarokahan dan kewaliannya.

Pondok pesantren Zainul Hasan berkembang dengan begitu pesatnya, tidak sekedar ilmu agama yang diajarkan. Akan tetapi berbagai ilmu umum atau eksak juga diajarkan. Hal ini ditandai

²⁸ Ibid

²⁹ <http://pzhgenggong.or.id>

dengan berkembangnya sekolah-sekolah umum yang ada di dalam lingkungan Pondok pesantren Zainul Hasan, seperti SMU Unggulan hafshawati yang sudah sering memenangkan kompetisi olimpiade baik di dalam maupun di luar negeri, bisa dilihat pada www.hafshawati.or.id. SMA 1 Zainul Hasan, SMP Zainul Hasan dan lain sebagainya.

SATLOGI SANTRI adalah nilai-nilai filosofis Pesantren Zainul Hasan Genggong yang dirumuskan oleh pengasuh pesantren yang ke-3 yaitu almarhum Al-Arif Billah KH.Hasan Saifurridzal pada tanggal 15 Muharram 1410 H/ 17 Agustus 1989 M. dengan tujuan agar para santri dan alumni selain menguasai ilmu pengetahuan, juga agar memiliki identitas santri yang mampu memuliahkan ilmu pengetahuan dan pengetahuan yang amaliah dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Identitas santri akan terurai pada masing-masing huruf seperti di bawah ini:

1) S = Sopan Santun

Setiap santri harus memiliki identitas berperilaku sopan santun, ramah dan santun dalam berbicara.

Santun adalah kondisi kejiwaan yang dapat menekan hawa nafsu, lalu menimbulkan rasa kasih sayang, sehingga rasa kebencian dalam diri manusia tidak Nampak lagi. Karena santun mengindikasikan kedewasaan berpikir dalam diri manusia. Sopan santun adalah peraturan yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntutan pergaulan sehari-hari masyarakat. Kata sopan yang berarti tenang, beradab, baik dan halus perkataan ataupun perbuatan yang diaplikasikan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.³¹

Sopan santun sikap lahiriyah tidak lepas dengan sikap batin yang didasari dengan keihlasan, bukan sikap yang dibuat-buat. Sopan santun merupakan bagian dari refleksi ahlakul karimah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist. Dalam surat Al-Qolam ayat 4:

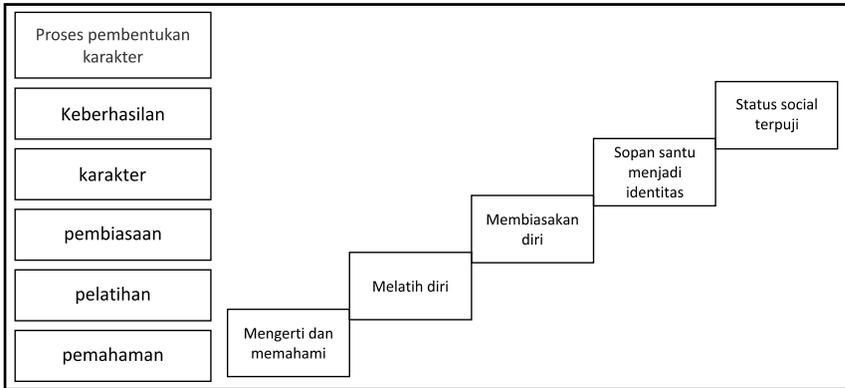
“dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur”.

³⁰ Abd. Aziz, *Filsafat Pesantren Genggong*. 2011. Hlm,131.

³¹ Ibid, 133.

HR. At-Tarmidzi :

“Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang sempurna budi pekertinya”.



Gambar: tahapan keberhasilan sopan santun

2) A = Ajeg (Istiqomah)

Setiap santri memiliki keyakinan dan perilaku yang istiqomah, rutinitas berkesinambungan dalam melaksanakan tugas dan fungsi sebagai kholifah di muka bumi.

Menanamkan perilaku istiqomah kepada murid/santri dengan memberikan keyakinan akan pentingnya disiplin secara kontinyu. Istiqomah berarti lurus, benar, tetap pendirian atas suatu keyakinan. Tetap teguh pendirian atas kebenaran ajaran Allah SWT dan melaksanakan segala ketentuannya.

Ibnu Qoyyim membagi istiqomah menjadi 4 bentuk:

- a. Istiqomah dalam perkataan, yakni berlakutegas dalam ucapan sesuai dengan kebenaranyang diyakini tanpa mengubahnya demi suatu keuntungan.
- b. Istiqomah dalam perbuatan, yakni berlaku mantap dalam melaksanakan suatu pekerjaan.
- c. Istiqomah dalam sikap, yakni teguh dalam sikap yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT.
- d. Istiqomah dalam niat, yakni mantap dalam menuju suatu maksud yang benar.

3) N = Nasihat

Setiap santri mampu menyampaikan nasehat dan mampu menjadi sumber nasehat.

Nilai filosofi pesantren pada kata nasehat adalah bagaimana menjadikan santri/siswa mampu memberikan nasehat dan mau menerima nasehat. Memberikan nasehat dan saling menasehati termasuk ahlak yang mulia yang tentunya harus dikemas dalam suasana ahlak terpuji yang dapat bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Sebagaimana risalah Rasulullah SAW yang senantiasa mengajak kepada umatnya pada jalan yang benar.

4) T = Taqwallah

Setiap santri mampu mengaktualisasikan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Taqwa, menurut istilah bahasa dari kata waqo yaqi wiqoyatan yang artinya berlindung atau menjaga diri dari sesuatu yang berbahaya, takwa berarti juga takut. Sedangkan menurut syara' dalam kitab syarah Riyadhus Sholihin (1/290). Syaikh Ustaimin berkata "takwa diambil dari kata wiqoyah yaitu upaya seseorang melakukan sesuatu yang dapat melindungi dirinya dari azab Allah SWT, dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya.

Takwa adalah salah satu perintah Allah SWT yang banyak disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadist, mengingat hal itu merupakan salah satu kunci untuk mencapai rahmat Allah, guna menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

5) R = Ridlollah

Setiap santri dalam melaksanakan aktivitas tugas setiap hari maupun ibadah kepada Allah, semata-mata hanya mencari ridlo Allah SWT.

Ridlo adalah tentramnya qolbu pada dzat yang Maha Pengatur dan membiarkan pilihan kepadanya disertai kepasrahan tidak ada yang lebih berat bagi nafsu kecuali harus ridlo terhadap ketentuan Allah SWT.

6) I = Ihlas

Setiap santri berbuat dan beribadah agar didasarkan pada nilai keihlasan. Ihlas bermakna memurnikan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Sedangkan 9 budi utama santri dirumuskan oleh pengasuh pesantren ke-4 KH Moh. Hasan Mutawakkil Alallah, SH. MM. pada tanggal 10 Muahrram 1331 H/ 27 Desember 2009. Memberikan nilai-nilai filosofis pesantren zainul hasan Genggong agar dapat menguatkan identitas santri sebagaimana yang dicita-citakan oleh pengasuh pesantren ke-3 yaitu almarhum Al-Arifbillah KH/. Moh. Saifurridzal yang merumuskan SATLOGI SANTRI.

9 budi utama santri penjabarannya sebagai berikut:

- a. Taqwallah
- b. Sopan santun
- c. Jujur
- d. Amanah
- e. Disiplin
- f. Tanggung jawab
- g. Cinta ilmu dan cinta ibadah
- h. Menghormati guru dan orang tua
- i. visioner

Dari uraian di atas, Pesantren Zainul Hasan genggong mempunyai budaya yang berbeda dengan pesantren-pesantren yang lain. Yang mana nilai-nilai SATLOGI SANTRI tertuang pada pembentukan karakter dan dikuatkan dengan Visi "Mewujudkan manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu dan berahlakul karimah".³² Dari visi pondok pesantren zainul hasan ini, kemudian di breakdown pada masing-masing lembaga pendidikan yang ada di dalam lingkungan pondok.

Dasar-dasar pengembangan diarahkan pada pendidikan sesuai dengan kebutuhan zaman, tanpa meninggalkan Identitas yang sudah terpatriarki. Pendidikan yang ada di pesantren pada setiap satuan pendidikannya tetap memperkuat jati dirinya sebagai bagian dari pesantren Salafiyah dengan berpedoman pada qaidah:

"almuhaafadhatu'ala qodimis shoeh wal akhdu bil jadidil ashlah"

Yang artinya: *mempertahankan metodologi yang lama dan mempergunakan metodologi yang baru yang lebih baik.*

³² Pzhgenggong.or.id. profil Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Dasar tersebut di atas itulah yang dijadikan pedoman bagi pengembangan pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong yang ditandai dengan dibukanya beberapa sekolah dan madrasah dengan menggunakan metodologi yang baru dalam konsep pembelajarannya yang dapat memperkuat jati diri lulusan pendidikan Pesantren tetap berpegang teguh pada moralitas, budi pekerti luhur, konsep penanaman ibadah sebagai bagian dari penuntasan belajar dan bagian dari jati dirinya disertai keyakinan memperkuat nilai-nilai SATLOGI Santri dan mengamalkannya dalam pengimplementasian 9 budi utama santri dalam kehidupannya sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz wahab, *Anatomi Organisasi dan kepemimpinan Pendidikan (Tealaah terhadap organisasi dan pengelola organisasi pendidikan*. Bandung, alfabeta, 2008
- Abd. Aziz, *Filsafat Pesantren Genggong*. 2011.
- Ahmad Fauzi, *CoreValues Satlogi santri di Pesantren Zainul Hasan Genggong dalam Tantangan Globalisasi*. Prosiding seminar nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti. ISBN : 978-602-50015-0-5
- Alim Sumarsono, 2012. *Belajar Mengajar Pembelajaran* (online). [http//.blog.eleraning.unesa.ac.id/alim.sumarsono/belajar mengajar dan pembelajaran/](http://blog.eleraning.unesa.ac.id/alim.sumarsono/belajar_mengajar_dan_pembelajaran/) diakses 25 Desember 2019.20.30.
- Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan, konsep dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. Bandung, Pustaka Educa, 2010.
- E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2007)
- Fred C. lüneburgh. *Educational Adminstration concept and product*. USA, wordworth. 2004.
- Pzhgenggong.or.id. profil pondok pesantren zainul hasan genggong probolinggo
- Hikmat, *Manajemen Pendidikan*. Bandung, CV. Pustaka Setia, 2009
- Jamal Ma'mur Asmani. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Diva Press. Jogjakarta,
- John, M Echols dan Hasan Sadily, A. *English-Indonesian Dictionary*. Cet XXV. Jakarta, PT. Gramedia, 2003.
- Karwanto, *Bahan-bahan Kuliah Metodologi Penelitian*. (manajemen Pendidikan).
- M. Quraish Syihab, *Membumikan Al-qur'an*. Bandung, Mizan. 1992.
- M. Mastuhu, 2007, *Sistem Pendidikan Nasional Visioner*. Tangerang, Lentera Hati.
- Nazarudin rahman, *Regulasi Pendidikan*. Yogyakarta, Pustaka Felicha. 2009.
- Noer Rohmah dan Zaenal Fanani, *Pengantar Manajemen Pendidikan*. Madani, Malang.

Nanang Fattah, *landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung, PT. Remaja Roesdakarya, 2004.

Moh. Pabundu Tika. *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Jakarta, Bumi Aksara, 2006.

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta, Kalam Mulia, 2008

Yayat Hayati Djatmiko, *Perilaku Organisasi*. Bandung, Alfabeta. 2008

Syaiful sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Kependidikan*. Bandung, Alfabeta, 2010.